

PELAKSANAAN KOMUNIKASI VERBAL MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS TAMAN 3 SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) B KARNNAMANOHARA

IMPLEMENTATION OF VERBAL COMMUNICATION THROUGH THE MATERNAL REFLECTIVE METHOD (MMR) IN DEAF CHILDREN AT CLASS TAMAN 3 EXTRAORDINARY SCHOOL (SLB) B KARNNAMANOHARA

Oleh: ayu cahyani, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
ayu.cahyani@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu di Kelas Taman 3 Sekolah Luar Biasa (SLB) B Karnnamanohara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek penelitian yaitu siswa tunarungu di kelas Taman 3 yaitu K, J, dan O. Penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang dipakai yaitu teknik analisis data deskriptif dan menggunakan triangulasi sebagai keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penerapan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu Perdati (percakapan dari hati ke hati), visualisasi, membaca hasil visualisasi, deposit, dan Percami (Membaca ideovisual) yang terintegrasi melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan di Kelas Taman 3. 2) Kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu a). Membantu melatih kepercayaan diri anak agar anak mampu berbicara tanpa rasa canggung dan rasa takut sehingga memudahkan adaptasi anak dengan lingkungan masyarakat dengar b). Memberikan suasana pengalaman berbahasa yang alamiah dan menggunakan benda nyata sehingga pemahaman anak tunarungu bertambah. 3) Dukungan sekolah dan orangtua dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat dilihat dari adanya program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (BKPBI), sarana dan prasarana di sekolah untuk mendukung pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR), serta adanya pengulangan dan bercakap-cakap dengan orangtua dirumah.

Kata kunci : *Siswa tunarungu, Metode Maternal Reflektif (MMR)*

Abstract

This study aims to describe the implementation of verbal communication through the Maternal Reflective Method (MMR) in deaf children at class Taman 3 Extraordinary School (SLB) B Karnnamanohara. This research is a qualitative study carried out in SLB B Karnnamanohara. This type of research is a descriptive study with research subjects namely deaf students in Taman 3 namely K, J, and O. This research is located at the Karnnamanohara Extraordinary School (SLB) with data collection techniques namely interviews, observation, and document analysis. The data analysis technique used is descriptive data analysis technique and uses triangulation as data validity. The results showed that 1) The application of verbal communication through the Maternal Reflective Method (MMR) can be seen from the stages of the implementation of the Maternal Reflective Method (MMR), namely Perdati (heart to heart conversation), visualization, reading the results of visualization, deposit, and Percami (Reading ideovisual) which is integrated through reading, writing, speaking and listening activities in Class Taman 3. 2) Strengths of the Reflective Maternal (MMR) Method, namely a). Helps train the child's self confidence so that the child is able to speak without feeling awkward and fear making it easier for children to adapt to the environment of the listening community providing an atmosphere of natural language experience and using real objects so that the understanding of deaf children increases. 3) School and parent support in the implementation of the Maternal Reflective Method (MMR) can be seen from the existence of the Communication, Perception, Sound and Rhythm (BKPBI) program, facilities and infrastructure in schools to support the implementation of the Maternal Reflective Method (MMR), as well as repetition and conversing with parents at home.

Keywords: Deaf students, Maternal Reflective Method (MMR)

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki permasalahan pada pendengarannya sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari dari anak tersebut. Menurut Winarsih (2007: 22), tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Sementara menurut Suharmini (2009: 35) tunarungu juga dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat dikatakan anak tunarungu adalah anak yang memiliki masalah dengan pendengarannya sehingga sulit menanggapi rangsang suara dari luar.

Kesulitan untuk menanggapi rangsang suara dari luar mengakibatkan anak tunarungu sering kali disamakan dengan tunawicara. Anak tunarungu memang memiliki masalah pada pendengarannya, namun tidak berarti anak tunarungu juga serta merta menjadi anak tunawicara. Tunawicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara atau istilah umumnya yaitu bisu. Kenapa anak tunarungu tidak mesti merupakan anak tunawicara? Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki organ wicara yang lengkap. Ketunarunguannya seringkali membuat orang awam berpikir demikian namun sebenarnya anak tunarungu tidak bisa berbicara karena mereka tidak dapat mendengar atau tidak dilatih kesensitifan pendengarannya sehingga tidak bisa menanggapi rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh orang lain. Hal ini juga

mengakibatkan proses bahasa anak terganggu sehingga anak seringkali tidak paham dengan bahasa orang disekitarnya, salah satunya adalah orangtua anak. Respon verbal yang kurang membuat orangtua menganggap organ wicara anak tunarungu juga bermasalah sehingga tidak mengoptimalkan kemampuan berbicara dan berbahasa anak di usia dini.

Penanganan yang diberikan pada usia dini dapat meminimalisir gangguan ketunarunguan pada anak. Pada usia dini ada fase yang dinamakan fase emas atau *golden age* (0-6 tahun) dimana pada fase ini pertumbuhan sel otak anak mencapai 80%. Di usia ini anak akan cepat sekali menerima informasi dari luar sehingga anak bisa belajar tentang apapun, termasuk berbahasa dan berbicara. Berbahasa dan berbicara ini juga termasuk kedalam jenis komunikasi verbal. salah satu penanganan yang dapat diberikan yaitu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pembelajaran yang menggunakan sifat alamiah seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya atau sering disebut sebagai bahasa ibu. Metode ini merupakan metode yang mengutamakan komunikasi verbal dalam tahapannya. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan selama kegiatan pembelajaran karena keempat aspek ini adalah jenis-jenis komunikasi verbal. Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) ini membutuhkan kerjasama antara guru, orangtua, dan sekolah karena Metode Maternal Reflektif (MMR) membutuhkan pengulangan baik di

sekolah maupun di rumah agar anak mampu menguasai bahasa dan bicara.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa ada orangtua siswa yang belum membantu anaknya untuk melakukan pengulangan pembelajaran di rumah. Orangtua tersebut juga mengabaikan anak ketika dirumah, tidak mengajak anak bercakap-cakap dan memberikan *gadget* untuk membuat anak diam selama orangtua melakukan pekerjaannya. Hal ini berdampak pada kemampuan komunikasi verbal anak secara tidak langsung. Anak memiliki kemampuan berbicara dengan artikulasi yang tidak jelas karena tidak dilatih kembali di rumah serta memiliki kosakata yang rendah dibandingkan teman-temannya yang lain di kelas karena tidak diajak bercakap-cakap selama di rumah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai pelaksanaan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu di kelas Taman 3 Sekolah Luar Biasa (SLB) B Karnnamanohara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai anak tunarungu, pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR), dan pentingnya komunikasi antara orangtua dan anak tunarungu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu di kelas Taman 3 SLB B Karnnamanohara.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Juli - 14 Agustus 2018 yang bertempat di SLB B Karnnamanohara, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian siswa tunarungu kelas Taman 3 SLB B Karnnamanohara yaitu K ,J, dan O.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengambil data mengenai tahapan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR), kemampuan komunikasi verbal siswa kelas Taman 3 khususnya K, J, dan O, kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR), penanganan yang dilakukan pada siswa dengan komunikasi verbal terganggu, dan dukungan sekolah serta orangtua dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR). Analisis dokumen dilakukan untuk mengetahui kemampuan komunikasi verbal siswa, dukungan sekolah dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR), dan proses pembejaran dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik miles dan Huberman dengan melakukan *data collection*, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dikarenakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan sumber yang sama sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 330) menyatakan bahwa peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Tahapan Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Penerapan Komunikasi Verbal di dalamnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas Taman 3 SLB B Karnnamanohara dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu Perdati (percakapan dari hati ke hati), visualisasi, membaca hasil visualisasi, deposit, dan Percami (membaca ideovisual) yang terintegrasi dalam langkah pembelajaran dan dimanifestasikan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan atau menyimak.

Tahapan Perdati pada proses pembelajaran bahasa di Kelas Taman 3 berlangsung dalam percakapan yang wajar. Dari hasil observasi kelas, peneliti menemukan bahwa percakapan terbentuk secara alamiah dengan susunan kalimat yang terdiri dari pendapat atau gagasan siswa terhadap topik diskusi kelas pada hari itu. Topik diskusi kelas diambil dari benda nyata yang didapatkan dari benda-benda di kelas atau benda-benda yang dibawa oleh siswa untuk topik diskusi kelas.

Tahapan visualisasi, guru menuliskan visualisasi hasil percakapan di papan tulis sesuai dengan urutan percakapan dengan tujuan untuk memberikan informasi melalui visual anak untuk diingat. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa tahapan

visualisasi ini dimaksudkan agar siswa tunarungu dapat mengingat kata-kata/lambang bahasa di papan tulis sebagai definisi dari benda tersebut. Sebagai contoh balon. Ketika tahap visualisasi di papan tulis, siswa diperlihatkan bahwa balon memiliki lambang bahasa berupa tulisan balon. Lalu dibuatkan gambar balon juga di papan tulis. Jadi, jika anak menemukan benda dengan ciri-ciri dan bentuk persis seperti balon, mereka mengingat bahwa benda tersebut memiliki nama/lambang bahasa "balon".

Membaca hasil visualisasi dilakukan ketika kalimat yang tertulis di papan tulis telah lengkap. Membaca visualisasi dilakukan bersama-sama terlebih dengan guru dengan maksud untuk membiasakan siswa mengucapkan lambang bahasa tersebut. Siswa dan guru mengulang membaca di papan tulis sesuai dengan tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan. Semakin cepat siswa dapat mengingat kata-kata yang divisualisasikan di papan tulis semakin sedikit sedikit pula pengulangan membaca visualisasinya.

Pada tahap deposit, siswa diminta untuk menuliskan hasil visualisasinya di buku tulis siswa. Guru kelas berpendapat bahwa menuliskan apa yang sudah dipejari atau yang dilihat akan menguatkan proses pembendaharaan kata siswa. Selain itu siswa bisa melihat kembali lambang bahasa yang digunakan pada topik diskusi kelas. Menuliskan kembali juga dibutuhkan agar siswa dapat mengulang lagi pembelajaran di sekolah dengan bantuan orangtua di rumah.

Membaca ideovisual merupakan kegiatan membaca ide/gagasan sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual. Percami diadakan diakhir/penutup pembelajaran. Siswa

diminta untuk membacakan kembali kalimat yang telah ditulisnya di papan tulis dan diminta lagi untuk menunjukkan kata-kata dari tulisannya secara acak agar dapat dilihat pemahamannya mengenai topik diskusi kelas hari itu. Jika siswa masih kesulitan untuk membaca dan menunjukkan kata-kata, guru membantu siswa mengulang kata yang tidak bisa dibacanya hingga siswa mampu membacanya. Guru juga meminta orangtua untuk mengulang lagi topik diskusi tersebut di rumah.

Keterampilan berbicara dapat diasah dalam tahapan perdati dimana siswa diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai topik diskusi kelas saat itu atau ketika siswa ditanyai oleh guru mengenai topik diskusi. Ketika siswa mampu menjawab namun artikulasinya masih salah, guru membenarkan artikulasi siswa hingga siswa mampu mengartikulasikan topik diskusi dengan benar. Keterampilan berbicara siswa tunarungu di kelas Taman 3 sudah bagus. Siswa sudah mampu mengucapkan kembali topik diskusi kelas dengan artikulasi yang jelas. Siswa juga sudah mampu mendeskripsikan topik diskusi kelas dengan sederhana seperti bagaimana bentuknya, baunya, warnanya, dll. Siswa kelas Taman 3 mampu mempertahankan percakapan sebanyak 2-5 *loop* percakapan secara garis besar

Keterampilan menulis anak akan diasah pada tahapan deposit dan tahapan percami. Dalam kedua tahapan ini siswa dilatih untuk menulis dengan rapih dan benar dengan cara siswa selalu diminta menuliskan kembali topik diskusi kelas ke dalam buku tugas. Secara garis besar, keterampilan menulis siswa tunarungu di kelas Taman 3 sudah bagus. Tulisan siswa sudah dapat dibaca dan rapih. Siswa juga sudah mampu menuliskan kembali hasil visualisasi di buku tulis.

Keterampilan membaca siswa dapat dioptimalkan pada tahapan percami dimana siswa membacakan kembali tulisan yang telah disalinnya dari papan tulis dengan diperhatikan dan dibenarkan pengucapan artikulasinya oleh guru. Keterampilan membaca siswa tunarungu di kelas Taman 3 sudah bisa dikatakan baik. Siswa sudah mampu membaca kembali topik diskusi yang ditulis di buku tugas dan membaca kosa kata yang ditunjuk secara acak di buku tugas siswa.

Secara garis besar, kelas Taman 3 memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan mendengarkan siswa diasah ketika tahapan Perdati. Pada tahapan ini guru melihat siswa yang sudah mampu atau belum mampu menanggapi pertanyaan mengenai topik diskusi kelas lalu bisa juga ketika siswa mampu atau belum memahami instruksi sederhana yang diberikan guru seputar topik diskusi kelas. Pada tahapan ini, jika anak memiliki hambatan dalam mendengarkan maka guru memberikan bantuan secara individual dengan memberikan petunjuk sederhana mengenai apa yang guru ingin siswa lakukan. Selanjutnya guru kelas akan berdiskusi dengan guru Bina Komunkasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (BKPBI), agar siswa lebih dipehatikan dalam latihan kesensitifan suara/bunyinya.

Subjek K memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik. K mampu berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, memiliki tulisan yang rapih dan dapat dibaca, memahami perintah sederhana yang diminta guru, dan mampu menunjukkan kosa kata acak yang ditanyakan guru selama pembelajaran. Subjek K memiliki orangtua yang mendukung proses pembelajaran K. Selama di rumah, K selalu dibantu mengulang pembelajaran serta diajak bercakap-cakap

mengenai apa yang dilakukannya selama di sekolah maupun topik lain secara acak.

Subjek J memiliki kemampuan komunikasi verbal yang cukup. J memiliki artikulasi yang kurang jelas sehingga sering dibantu mengeluarkan artikulasi yang jelas di depan cermin artikulasi oleh guru. Kemampuan menulis J sudah bagus, tulisan J sudah rapih dan dapat dibaca. Kemampuan mendengarkan K masih perlu diasah karena J membutuhkan petunjuk dari guru untuk melakukan perintah sederhana. J masih memiliki kesulitan untuk menunjuk kosakata yang secara acak ditunjuk oleh guru selama pembelajaran. J tidak serumah dengan keluarganya, namun dengan bibinya. Bibi J selalu mengajak J bercakap-cakap ketika ada kesempatan senggang saat bekerja. Bibi J juga membantu J mengulang pelajaran di sekolah sehingga kosa kata yang dimiliki J cukup banyak.

Subjek O memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. O memiliki artikulasi yang tidak jelas dan baru bisa mengeluarkan suara setelah dibantu oleh guru. Kemampuan memahami perintah sederhana O juga rendah, sehingga O tidak hanya membutuhkan petunjuk dari guru tetapi juga bantuan fisik dari temannya. Kemampuan membaca O juga rendah, namun O mampu menulis dengan rapih dan dapat dibaca. Orangtua O belum membantu anaknya untuk melakukan pengulangan pembelajaran di rumah sehingga O sering melupakan kosakata yang dipelajarinya di sekolah. Orangtua O juga mengabaikan O ketika dirumah, tidak mengajak O bercakap-cakap dan memberikan *gadget* untuk membuat O diam selama orangtua melakukan pekerjaannya. Hal ini berdampak pada kemampuan komunikasi verbal O secara tidak

langsung. O memiliki kosakata yang rendah dibandingkan teman-temannya yang lain di kelas karena tidak diajak bercakap-cakap dan mengulang pembelajaran selama di rumah.

b. Kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk pelaksanaan komunikasi verbal adalah:

- 1) Membantu melatih kepercayaan diri anak agar anak mampu berbicara tanpa rasa canggung dan rasa takut sehingga memudahkan adaptasi anak dengan lingkungan masyarakat dengar.
- 2) Memberikan suasana pengalaman berbahasa yang alamiah dan menggunakan benda nyata sehingga pemahaman anak tunarungu bertambah

c. Dukungan Sekolah dan Orangtua dalam Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah melaksanakan program BKPBI (Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama) yang diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas dan melengkapi sarana serta prasarana di sekolah untuk mendukung terlaksananya Metode Maternal Reflektif di Sekolah.

Pada program BKPBI (Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama) siswa kelas Taman 3 telah sampai pada tahap diskriminasi bunyi yaitu keras lemah, tinggi rendah, dan cepat lambat bunyi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di dalam kelas Taman 3 terdiri dari kursi, meja,

cermin artikulasi, papan tulis, lembar kategori, kapur, spidol, berbagai alat musik, penghapus, dll.

Dukungan orangtua juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR). Orangtua dapat membantu anak mengulang pembelajaran di rumah dan mengajak anak bercakap-cakap sehingga anak bisa menemukan kosa kata baru bersama orangtua serta terbiasa menggunakan organ wicara untuk bercakap cakap. Namun, dari hasil wawancara dengan guru kelas masih ada orangtua yang tidak menyadari pentingnya dukungan mereka terhadap anak. Orangtua ini mengabaikan dan tidak mengajak anak nya berbicara dan tidak membantu anak dalam melaksanakan tugasnya dari sekolah juga.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini diperoleh data mengenai pelaksanaan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu di kelas Taman 3 Sekolah Luar Biasa (SLB) B Karnnamanohara. H.R. Myklebus dalam Somad & Hernawati (1995: 138-141) mengungkapkan pemerolehan bahasa anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal. Pemerolehan bahasa anak normal berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dengan ibunya dan orang yang ada di sekitarnya. Anak tidak diajarkan kata-kata kemudian diberitahukan artinya, melainkan melalui pengalamannya dia belajar menghubungkannya antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Teori ini sesuai dengan prinsip Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pembelajaran yang mengutamakan

pembelajaran alamiah, spontan, dengan menggunakan benda nyata sebagai media pembelajarannya. Tahapan Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu: Perdati (percakapan dari hati ke hati), visualisasi, membaca hasil visualisasi, deposit, dan Percami (membaca ideovisual).

Kurniati dalam Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal (2016: 10), yang menyatakan komunikasi verbal terbagi atas: (1) berbicara dan menulis, (2) mendengarkan dan membaca. Keempat aspek ini juga termasuk kedalam 4 aspek keterampilan terdiri atas keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan (Santosa, 2009: 61). Keempat keterampilan berbahasa ini diintegrasikan ke dalam tahapan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran di kelas dalam kegiatan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan.

Kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR) menurut Bunawan dan Yuwati (2004) yang dikutip dalam Ramadhani (2014: 37) diantaranya : memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, melatih perkembangan bicara dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat., cara penyampaian bahasa lebih semantik. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kelebihan Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu 1). Membantu melatih kepercayaan diri anak agar anak mampu berbicara tanpa rasa canggung dan rasa takut sehingga memudahkan adaptasi anak dengan lingkungan masyarakat dengar 2). Memberikan suasana pengalaman berbahasa yang alamiah dan menggunakan benda nyata sehingga pemahaman anak tunarungu bertambah

Dukungan sekolah dan orangtua dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR)

dapat dilihat dari adanya program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (BKPBI), sarana dan prasarana di sekolah untuk mendukung pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR), serta adanya pengulangan dan bercakap-cakap dengan orangtua dirumah.

Menurut Salim (1984: 13), Perkembangan bahasa-bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguannya dan kemampuan-kemampuan yang lain. Adanya program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (BKPBI) adalah sebagai bentuk dukungan sekolah dengan memberikan pembinaan intensif terhadap komunikasi verbal anak yang terintegrasi dengan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama menurut Subarto (1993:66) ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Berinteraksi dengan dunia sekeliling juga membutuhkan bantuan dari orangtua anak tunarungu. Hal ini dikarenakan orangtua dapat membantu memantapkan pembelajaran anak tunarungu dengan mengulang kembali kosa kata yang telah dipelajari hingga anak mengingatnya dan mengajak anak bercakap-cakap di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas Taman 3

Sekolah Luar Biasa (SLB)B Karnnamanohara yaitu Perdati (percakapan dari hati ke hati), visualisasi, membaca hasil visualisasi, deposit, dan Percami (Membaca ideovisual). Pelaksanaan komunikasi verbal melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di kelas Taman 3 dilaksanakan melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki kelebihan yaitu yaitu 1). Membantu melatih kepercayaan diri anak agar anak mampu berbicara tanpa rasa canggung dan rasa takut sehingga memudahkan adaptasi anak dengan lingkungan masyarakat dengar 2). Memberikan suasana pengalaman berbahasa yang alamiah dan menggunakan benda nyata sehingga pemahaman anak tunarungu bertambah

Dukungan sekolah dan orangtua dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat dilihat dari adanya program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (BKPBI), sarana dan prasarana di sekolah untuk mendukung pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR), serta adanya pengulangan dan bercakap-cakap dengan orangtua dirumah. Namun masih ada orangtua siswa yang belum memahami pentingnya pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) serta jarang mengajak anak nya bercakap-cakap

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka peneliti ingin menyarankan untuk mengadakan kelas bersama orangtua siswa agar orangtua siswa dapat memahami pentingnya pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniati, Desak P.Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ramadhani, R.N., (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salim, Mufti. (1984). *Pendidikan anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Mustakim.
- Santosa, Puji. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Subarto (1993). *Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B di Indonesia*. Makalah pada Penataran dan Lokakarya Federasi nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisisher.
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.